

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas manusia yang baik pada suatu bangsa akan mempengaruhi eksistensi bangsa tersebut. Bangsa yang memiliki karakter yang unggul seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan sebagainya akan disegani oleh bangsa yang lainnya. Oleh karena itu, menjadi sebuah bangsa yang berkarakter merupakan sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan secara bersama oleh semua pihak dan golongan.

Karakter unggul sangat erat kaitannya dengan nilai yang dianut oleh seorang individu. Nilai merupakan faktor penentu dari setiap keputusan yang akan dilakukan oleh seseorang karena nilai adalah suatu hal atau sikap yang berada di dalam diri seorang manusia yang nantinya akan menjadi pendorong dari semua keputusan yang akan dilakukannya. Jika nilai yang dianut oleh seorang individu merupakan nilai-nilai yang baik, maka setiap keputusan yang akan dilakukannya di dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang baik pula. Perilaku keseharian seorang manusia yang akan menggambarkan karakter seperti apa yang dimilikinya.

Lickona (dalam Normawati, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, No. 1, April 2015:49) menyebutkan bahwa ada 10 tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, munculnya tanda-tanda tersebut mengisyaratkan akan hancurnya sebuah bangsa. Tanda-tandanya yang dimaksud adalah:

1. meningkatnya kekerasan di kalangan remaja;
2. penggunaan Bahasa dan kata-kata yang semakin buruk;
3. pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindakan kekerasan;
4. meningkatnya perilaku merusak diri;
5. semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua dan guru;
6. rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara;
7. membudayanya ketidakjujuran;
8. adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama;
9. menurunnya etos kerja;
10. semakin kaburnya pedoman moral dalam masyarakat.

Jika kita cermati, kesepuluh tanda tersebut telah terlihat terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat kita. Kondisi remaja kita saat ini sangat memprihatinkan dikarenakan banyak terjadinya kasus kekerasan yang dilakukan oleh sesama remaja. Menurut catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (<https://www.voaindonesia.com/a/kpai-kasus-kekerasan-anak-dalam-pendidikan-meningkat-tahun-2018/4718166.html/>) pada tahun 2018 kasus tawuran antar pelajar telah mencapai 144 kasus. Selain itu dalam data UNICEF (<http://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/>) tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh sesama remaja Indonesia telah mencapai 50 persen.

Data-data di atas menunjukkan betapa menyedihkannya kondisi remaja Indonesia saat ini. Kecenderungan untuk melakukan kekerasan dapat terjadi dikarenakan oleh kondisi pergaulan di lingkungan yang tidak baik. Remaja cenderung melakukan kekerasan dengan teman *se-genk* mereka. Perbuatan kekerasan secara berkelompok yang marak terjadi adalah kasus *bullying* yang dilakukan oleh sekelompok remaja kepada korbannya. Salah satu kasus yang sempat menjadi perbincangan banyak orang adalah kasus *bullying* yang dilakukan kepada korban yang bernama Audrey.

Selain dari *bullying*, remaja juga rentan melakukan hal-hal yang dapat merusak diri sendiri. Menurut data yang dilansir oleh Kementerian Kesehatan RI 2017 (<http://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/>), terdapat 3,8 persen remaja dari kalangan pelajar dan mahasiswa menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat-obatan terlarang yang berbahaya.

Dunia pendidikan pun sempat *heboh* dikarenakan oleh kasus aksi *bullying* yang dilakukan oleh murid terhadap gurunya. Beberapa kasus sempat menjadi pembicaraan berbagai pihak. Kasus murid di Kendal yang berguyon dengan melakukan penyerangan terhadap gurunya, meninggalnya seorang guru kesenian di Madura akibat dianiaya oleh muridnya, Seorang guru perempuan di Kalimantan Barat yang dipukul oleh muridnya dikarenakan tidak naik kelas, dan seorang guru di Pontianak Timur yang dipukul oleh muridnya dikarenakan menegur mereka yang bermain *handphone* di kelas (<https://kumparan.com/@kumparannews/4-kasus-siswa-lakukan-kekerasan-terhadap-gurunya-di-sekolah-1541980407154715595>).

Berkurangnya nilai-nilai moral di tengah pergaulan bermasyarakat kita juga terlihat sangat jelas terutama pada daerah perkotaan. Penggunaan tutur kata yang baik terlihat semakin berkurang. Pada golongan muda memanggil seseorang dengan sebutan “bodoh”, “*goblok*”, dan sejenisnya merupakan hal yang menjadi lumrah. Menggunakan kata-kata kasar pada saat berkomunikasi terlihat sudah menjadi sebuah “kewajaran”.

Tidak hanya generasi muda kita yang perlu mendapat perhatian serius, para pemegang kebijakan di negeri ini juga tidak luput dari maraknya perbincangan. Sepanjang tahun 2018, sebanyak 29 orang kepala daerah telah tercatat oleh Komisi Pemberantasan Korupsi terjerat kasus dugaan korupsi (<https://nasional.kompas.com/read/2018/12/18/12495661/kaleidoskop-2018-29-kepala-daerah-terjerat-kasus-korupsi?page=all>). Selain itu, selama 2018 KPK telah menangani sebanyak 178 kasus korupsi yang sebagian besar merupakan kasus penyuapan (dalam <https://news.detik.com/berita/d-4350420/kpk-tangani-178-kasus-korupsi-di-2018-terbanyak-libatkan-legislatif>).

Di dunia internasional, skor *Corruption Perception Index* (CPI) Indonesia masih di bawah rata-rata. CPI sendiri merupakan skor yang digunakan untuk mengukur korupsi sektor publik di 180 negara yang berdasarkan dari 13 survei dan penilaian ahli. Penilaian CPI didasarkan pada skor 0-100, skor dari 0 berarti sangat korup dan 100 berarti sangat bersih. Skor ini dirilis oleh lembaga survei Transparency International. Saat ini, angka CPI rerata terdapat pada angka 43, sedangkan skor CPI Indonesia berada di angka 38. Indonesia berada di peringkat 89 dari 180 negara di dunia (dalam <https://tirto.id/indeks-persepsi-korupsi-2018-indonesia-peringkat-ke-89-dunia-dfl9>). Hal ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran di kalangan pejabat Indonesia masih rendah. Masih maraknya kasus penyuapan yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa masih banyak pemegang kebijakan yang menggunakan jabatannya untuk memperkaya diri masing-masing.

Maraknya kasus ketidakjujuran juga terjadi di kalangan pelajar dan akademisi. Mencontek merupakan kata yang tidak lagi tabu di kalangan pelajar.

Mencontek bahkan sudah menjadi budaya yang hanya menjadi perbincangan ringan dalam keseharian pelajar, bahkan tidak jarang terselip rasa bangga ketika berhasil melakukannya. Gurupun banyak yang tidak berdaya dan tidak berani menegur murid yang mencontek. Dengan mengatasnamakan nama baik dan reputasi sekolah, banyak guru dan bahkan kepala sekolah yang menjadi buta akan fenomena mencontek ini.

Semua kasus di atas hanyalah sebagian kecil dari gambaran bahwa semakin bergesernya karakter bangsa kita dari apa yang telah diimpikan oleh para pendiri bangsa kita. Semakin terkikisnya nilai-nilai moral dalam keseharian menjauhkan bangsa kita dari nilai-nilai luhur bangsa. Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa semakin mendesaknya pelaksanaan pendidikan karakter saat ini.

Mengingat pentingnya karakter yang unggul dalam diri suatu bangsa serta kondisi bangsa ini yang mulai mengalami dekadensi moral telah mendorong pemerintah untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Memasukkan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran formal merupakan usaha pemerintah untuk membentuk calon penerus bangsa yang memiliki karakter kuat serta usaha untuk memperbaiki dekadensi moral yang telah terjadi. Oleh karena itu di dalam Perpres nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter disebutkan akan pentingnya penguatan karakter peserta didik oleh satuan pendidikan. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan agar dapat mempengaruhi karakter peserta didik dan membentuk watak peserta didik. Untuk itulah guru perlu agar mengajarkan

nilai-nilai yang baik sehingga karakter peserta didik yang baikpun dapat muncul di dalam kehidupan sehari-harinya.

Melalui Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, pemerintah mengidentifikasi 18 nilai pendidikan karakter yang nantinya diharapkan dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran. Ke-18 nilai pendidikan karakter tersebut antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Pemberlakuan pendidikan karakter di sekolah seharusnya disambut baik oleh setiap komponen penyelenggara pendidikan. Mulai dari pihak petinggi di sekolah hingga guru yang berinteraksi langsung dengan peserta didik harus menyiapkan program-program dan kegiatan untuk menyukseskan pendidikan karakter di sekolah. Sebagai contoh, pemberlakuan kembali kegiatan piket untuk peserta didik bisa menjadi bagian untuk membiasakan peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Contoh ini hanyalah sebagian kecil dari kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk membangun karakter yang positif di dalam diri peserta didik.

Guru sebagai pembimbing yang berinteraksi langsung dengan peserta didik menjadi salah satu kunci sukses untuk membangun karakter unggul peserta didik. Selain menjadi salah satu sumber ilmu, guru haruslah menjadi teladan yang baik dan mendorong peserta didik dalam membiasakan diri untuk

berlaku positif. Guru dapat menjadikan kelas dan materi sebagai media pembentukan karakter peserta didik.

Selain guru, peran buku teks pelajaran juga sangatlah penting di dalam proses pembelajaran. Sebagai sumber bahan ajar yang berisikan materi-materi yang akan dibahas di dalam proses pembelajaran, buku teks pelajaran juga dapat menjadi media pembentukan karakter bagi peserta didik. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diselipkan di dalam materi pembelajaran yang nantinya dapat dielaborasi oleh guru dan disampaikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan buku teks pelajaran merupakan hal yang harus diperhatikan oleh guru mengingat buku teks pelajaran merupakan salah satu bahan ajar yang sering digunakan.

Sebagai mahasiswa prodi pendidikan, peneliti merasa perlu untuk mengambil penelitian yang bertemakan pendidikan. Dan dengan pengalaman peneliti yang mengajar Bahasa Jepang untuk anak-anak desa binaan Astra Daihatsu Motor di daerah Sungai Bambu menggunakan buku Nihongo Kirakira 1 sebagai buku pegangan, peneliti menemukan beberapa materi yang bagus untuk dipraktikkan oleh peserta didik di dalam kesehariannya dalam membiasakan diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk menguatkan karakter unggul peserta didik.

Salah satu contoh adalah pada bab 1 yang menjadikan perilaku sopan santun santun sebagai keterampilan yang diharapkan dapat dilakukan oleh peserta didik pada tujuan kegiatan. Dengan patokan tujuan kegiatan tersebut,

peneliti sebagai guru menjadikan cara bersikap yang baik agar menjadi pribadi yang sopan sebagai materi tambahan untuk disampaikan kepada peserta didik.

Selain itu pada bab 5 peneliti juga menemukan di dalam percakapan mengenai kemahiran yang dimiliki bahwa peserta didik dapat saling mengajarkan kemampuan masing-masing.

- (1) A: わたしは ダンスが できます
(saya bisa melakukan *dance*).
B: すごいですね。こんど おしえてください。
(wah luar biasa. Kapan-kapan tolong ajari saya ya).
A: いいですよ。
(baiklah).

Dengan percakapan di atas peneliti sebagai guru dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk dapat saling menghargai akan keterampilan dari teman dan bersikap rendah hati dan mengajarkan temannya.

Kedua contoh di atas merupakan beberapa contoh materi yang peneliti temukan pada buku 1 ketika menjadikan buku ini sebagai buku pegangan mengajar. Dengan pengalaman inilah peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap ketiga buku Nihongo Kirakira untuk mencari tahu dari ke-18 nilai pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum, nilai-pendidikan karakter bagaimana yang muncul di dalam buku Nihongo Kirakira. Oleh karena itu, peneliti mengajukan buku teks pelajaran Bahasa Jepang Nihongo Kirakira sebagai objek penelitian. Selain itu, buku pelajaran bahasa Jepang Nihongo Kirakira juga telah menggunakan kurikulum 2013 revisi 2016.

Dengan latar belakang yang telah peneliti paparkan, peneliti mengajukan “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Pelajaran Bahasa Jepang Nihongo

Kirakira” sebagai judul untuk penelitian skripsi sebagai persyaratan kelulusan jenjang strata 1 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.

B. Fokus dan Subfokus

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter dalam buku pelajaran Bahasa Jepang Nihongo Kirakira. Nilai-nilai pendidikan karakter yang digunakan adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diidentifikasi oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.

2. Subfokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih dalam dan terarah, fokus penelitian dikembangkan menjadi subfokus penelitian sebagai berikut, nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreaif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam sikap-sikap yang muncul pada materi buku ajar Nihongo Kirakira?

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memperoleh dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai untuk mengetahui bagaimana hubungan sikap dengan nilai pendidikan karakter pada materi buku pelajaran Nihongo Kirakira.

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, dapat menjadi referensi untuk memilih buku pelajaran yang akan digunakan;
2. Bagi penerbit, untuk menyempurnakan dalam penerbitan buku selanjutnya;
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memberikan gambaran awal berkaitan dengan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku pelajaran sehingga dapat menjadi landasan untuk penelitian berikutnya yang lebih mendalam;
4. Bagi lembaga pemerintah, dapat menjadi bahan evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.